

Reproduksi Ketimpangan Gender

Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi

Meningkatnya keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi sebenarnya masih menunjukkan perkembangan kuantitatif, belum kualitatif, karena secara umum peningkatan terjadi pada jenis pekerjaan kasar. Lebih jauh, Irwan Abdullah menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam jenis pekerjaan kasar merupakan perluasan dari ketimpangan gender. Ia menyoroti tiga penyebab mengapa ketimpangan tersebut menjadi realita sosial, yakni: akar sosial budaya, adanya proses pemberian makna dan pemeliharaan ketimpangan tersebut secara terus-menerus dan integrasi pasar yang menempatkan wanita pada segmen-segmen tertentu.

Irwan Abdullah

Staf Pengajar Antropologi FS-UGM



Irwan Abdullah lahir di Aceh Utara, 10 Agustus 1963. Sarjana Sosial (1987) dari Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Ph.D. (1994) diperoleh dari Universiteit van Amsterdam; staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan redaktur Populast.

Meningkatnya keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi ditandai oleh dua proses. *Pertama*, peningkatan dalam "jumlah wanita" yang terlibat dalam pekerjaan di luar rumah tangga (*out door activities*). Hal ini antara lain dapat dilihat dari kenaikan tingkat partisipasi wanita dari waktu ke waktu. Data Sensus Penduduk memperlihatkan TPAK wanita yang meningkat dari 32,43 pada tahun 1980 menjadi 38,79 pada tahun 1990.¹ *Kedua*, peningkatan dalam "jumlah bidang pekerjaan" yang dapat dimasuki oleh wanita. Bidang-bidang yang sebelumnya masih didominasi oleh laki-laki berangsur-angsur dimasuki atau bahkan mulai didominasi oleh wanita. Keterlibatan wanita dalam berbagai bidang pekerjaan menjadi gejala yang mencolok sejak tahun 1980-an.²

Kedua bentuk perkembangan tersebut menandakan perkembangan kuantitatif yang penting dalam kehidupan wanita. Hal ini bukan hanya karena menunjukkan kesempatan-kesempatan yang semakin terbuka bagi wanita, tetapi juga karena penting artinya bagi analisis tentang makna perkembangan tersebut, baik bagi wanita, laki-laki maupun masyarakat secara umum.

1. Lihat Biro Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia 1980* (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1983) dan Biro Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia 1990* (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1992).

2. Meskipun demikian, wanita hanya dapat memasuki sebagian kecil lapangan kerja dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja yang dapat dimasuki oleh pria. Lihat Nasikun, "Peningkatan Wanita dalam Pembangunan: Teori dan Implikasi Kebijakan," *Populasi*, Vol. 1, No. 1, 1990.

Pembagian kerja secara seksual tidak hanya terjadi antara bidang domestik dan publik, tetapi dalam bidang publik pun terjadi segmentasi yang menempatkan wanita dan laki-laki pada segmen yang berbeda.

Peningkatan keterlibatan itu disebabkan oleh berbagai proses yang saling terkait, yang menyangkut pergeseran dalam diri wanita sendiri, dalam sistem nilai dan normatif dan menyangkut perubahan peranan kelembagaan.³ Kesempatan wanita untuk keluar dari arena domestik dan bekerja di luar rumah (atau di luar desa dalam kasus wanita migran) dapat dipengaruhi oleh kesadaran baru wanita atau karena pergeseran sistem nilai yang memungkinkan wanita meninggalkan rumah. Perubahan ini dapat juga dilihat sebagai tanda permintaan pasar tenaga kerja yang besar atau tanda dukungan kelembagaan yang memberikan jaminan bagi keterlibatan wanita.

Namun demikian, peningkatan kuantitatif itu perlu dicermati pengaruhnya bagi peningkatan kesejahteraan wanita karena fakta menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan wanita secara umum terjadi dalam pekerjaan kasar.⁴ Persentase wanita yang terlibat dalam pekerjaan kasar meningkat dengan tajam, dari 9,2 persen pada tahun 1971 menjadi 15,07 persen pada tahun 1980, dan kemudian pada tahun 1990 menjadi 16,26 persen. Hal ini diikuti oleh penurunan dalam sektor A (khususnya pertanian). Dalam sektor lain, seperti tenaga profesional dan kepemimpinan, tidak tampak peningkatan yang mendasar.⁵

Keterlibatan wanita dalam pekerjaan kasar sesungguhnya memperlihatkan perluasan ketimpangan gender.⁶ Pembagian kerja secara seksual tidak hanya terjadi antara bidang domestik dan publik, tetapi dalam bidang publik pun terjadi segmentasi yang menempatkan wanita dan laki-laki pada segmen yang berbeda. Karena itu, subordinasi dalam stratifikasi gender menunjukkan bentuk yang jelas dalam kehidupan ekonomi di mana wanita berada pada posisi subordinat terhadap laki-laki. Seperti halnya perbedaan domestik dan publik,⁷ stratifikasi dalam struktur eko-

3. Keterlibatan wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi dapat juga didorong oleh tekanan ekonomi pasar yang mengubah tatanan sosial ekonomi, terutama menyangkut nilai barang dan uang dalam suatu masyarakat, lihat, Irwan Abdullah, "Wanita ke Pasar: Studi tentang Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan," *Populasi*, Vol. 1, No. 1, 1990.

4. Wanita semakin terlibat dalam pekerjaan yang secara fisik tidak layak dikerjakan oleh wanita, seperti buruh angkut di pasar-pasar, buruh pembangunan jalan, buruh jahit, lihat laporan-laporan tentang kisah wanita pekerja kasar, antara lain laporan yang dimuat dalam *Annisa: Tabloid Opini dan Refleksi Kaum Perempuan*, Vol. 1, No. 1, 1993; Ken Suratijah dan Suhartmin Hardiyastuti, "Profil Pekerja Wanita: Kasus Proyek Bangunan Kampus UGM," dalam *Populasi*, Vol. 1, No. 1, 1990; Partini, Dewi H. Susilastuti, dan Bambang Handoyo, *Buruh Jahit di Pedesaan Jawa: Studi Tentang Kondisi Sosial Ekonomi dan Strategi Kelangsungan Hidup* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, 1990).

5. Biro Pusat Statistik, *Sensus Penduduk 1971* (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1975); Biro Pusat Statistik, 1983, *op.cit.*; Biro Pusat Statistik, 1992, *op.cit.*

6. Pengertian gender dikupas secara rinci oleh Ivan Illich, *Gender* (New York: Pantheon Books, 1982); lihat juga Marcelinus Molo, "Sex dan Gender: Apa dan Mengapa," *Populasi*, Vol 4, No. 2, 1993.

7. Pembagian struktural yang menempatkan wanita dalam bidang domestik dan laki-laki dalam bidang publik sesungguhnya merupakan struktur yang membedakan wilayah kekuasaan antara wanita dan laki-laki. Karena bidang publik dianggap sebagai bidang yang lebih penting di dalam keseluruhan proses sosial ma-

nomi juga merupakan alat penegasan arah hubungan kekuasaan antara laki-laki dan wanita. Bidang-bidang pekerjaan penting dan berupah tinggi cenderung dikerjakan oleh laki-laki. Meskipun wanita mengerjakan jenis pekerjaan yang sama seperti yang dilakukan laki-laki, ia mendapatkan upah yang lebih rendah. Tunjangan keluarga bagi pekerja wanita juga cenderung tidak diperhitungkan. Diskriminasi semacam ini tidak selalu disebabkan oleh kapasitas wanita yang terbatas (seperti tingkat pendidikan dan keahlian yang terbatas), tetapi seringkali disebabkan oleh faktor ideologis.⁸

Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat pada struktur budaya yang menilai bahwa laki-laki mewakili kebudayaan obyektif dan wanita mewakili kebudayaan subyektif di mana wanita harus dikenakan proses obyektifikasi terus menerus untuk mencapai suatu status yang obyektif, dengan ukuran-ukuran yang *bias* laki-laki.⁹ Proses ini sejalan dengan transformasi yang digambarkan MacCormack dari *nature* (wanita) ke *culture* (laki-laki) yang merupakan proses penaklukan *culture* terhadap *nature*.¹⁰ Karena itu, dalam kehidupan ekonomi terjadi subordinasi yang terus menerus terhadap wanita. Struktur hubungan yang timpang semacam ini, yang memiliki akar sosial budaya yang kuat, direproduksi melalui berbagai bentuk wacana dalam kehidupan ekonomi yang melibatkan wanita.

Tulisan ini ingin menjelaskan mengapa ketimpangan semacam itu dapat terjadi dan membentuk suatu realitas sosial. Analisis terutama dititikberatkan pada bagaimana ketimpangan gender dipelihara (dilestarikan) melalui berbagai proses yang menyebabkan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi tidak mengalami perkembangan kualitatif. Pengkajian dilakukan dengan melihat pada tiga bidang penjelasan. *Pertama*, dengan melihat pada akar sosial budaya di mana ketimpangan gender itu tersusun menjadi suatu realitas objektif. *Kedua*, melihat pada proses pemberian makna dan pemeliharaan ketimpangan itu secara terus menerus. *Ketiga*, melihat pada integrasi pasar yang memiliki peran penting dalam proses segmentasi yang kemudian menempatkan wanita pada segmen tertentu dan laki-laki pada segmen yang lain. Ketiga proses tersebut dikaji secara rinci pada bagian-bagian berikut.

ka wanita cenderung tersubordinasi karena ia menempati bidang yang kurang penting. Statistik resmi yang tidak menghitung keterlibatan wanita dalam pekerjaan rumah tangga, sesungguhnya merupakan salah satu bentuk diskriminasi.

8. Lihat Valerie Kincade Oppenheimer, "The Sociology of Women's Economic Role in the Family," *American Sociological Review*, Vol. 42, No. 3, 1977; Candace West dan Don H. Zimmerman, "Doing Gender," dalam Judith Lorber dan Susan A. Farrell, *The Social Construction of Gender* (Newbury Park: Sage Publications, 1991); Ivan Illich, *op. cit.*

9. Lieteke van Vucht, "Women and Objective Culture: George Simmel and Marianne Weber," *Theory, Culture and Society*, Vol. 8, No. 3, 1991; lihat juga Michelle Z. Rosaldo, *Women, Culture, and Society* (Stanford: Stanford University Press, 1974).

10. Carol P. MacCormack, "Nature, Culture and Gender: A Critique," dalam Carol P. MacCormack dan Marilyn Stratern, *Nature, Culture and Gender* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980).

Meskipun wanita mengerjakan jenis pekerjaan yang sama seperti yang dilakukan laki-laki, ia mendapatkan upah yang lebih rendah. Tunjangan keluarga bagi pekerja wanita juga cenderung tidak diperhitungkan.

Akar Sosial Budaya Gender

Kecenderungan laki-laki diorientasikan ke bidang publik dan wanita ke bidang domestik telah memproduksi ketimpangan kekuasaan antara kedua jenis kelamin.¹¹ Wanita lebih bertanggung jawab terhadap keluarga dan segala kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti pengasuhan anak. Laki-laki terlibat langsung dalam bidang ekonomi dan politik (sebagai kegiatan publik) yang dianggap sebagai institusi utama dalam masyarakat modern.¹²

Dalam proses sosialisasi wanita cenderung dihubungkan dengan kegiatan domestik yang dianggap sebagai kegiatan yang "kurang" penting dalam perkembangan masyarakat moderen yang bertumpu pada proses produksi dan birokrasi.

Dalam proses sosialisasi wanita cenderung dihubungkan dengan kegiatan domestik tersebut, yang dianggap sebagai kegiatan yang "kurang" penting dalam perkembangan masyarakat moderen yang bertumpu pada proses produksi dan birokrasi. Asosiasi semacam ini telah mereproduksi ketimpangan gender yang terus menerus, karena dalam proses sosialisasi wanita disosialisasikan ke dalam suatu nilai dan ukuran sosial budaya yang kemudian pilihan-pilihannya ditentukan oleh laki-laki atau dalam kerangka struktural yang patriarkal.

Kedudukan wanita karenanya dibingkai oleh tatanan yang terpusat pada laki-laki yang ditegaskan oleh lembaga-lembaga pendukung.¹³ Mitos-mitos telah dibangun untuk menyatakan bahwa tempat laki-laki adalah di dunia kerja dalam perjuangannya untuk hidup, sementara tempat wanita di rumah, mengatur rumah tangga dan merawat anak.¹⁴ Dalam kerangka inilah definisi siapa itu wanita dan bagaimana "menjadi wanita" dirumuskan. Enggawati Tedjasukmana menulis:

Ketika saya masih kecil, tertanam pendidikan dari orang tua yang menyebabkan anak-anak wanita tidak terlalu berambisi menjadi wanita karier. Tidak ada pilihan hidup bagi gadis-gadis selain menjadi istri dan ibu bagi suami dan anak-anaknya kemudian. Banyak keluarga yang mengejek anak perempuan yang menjadi juara kelas tapi tidak dapat menanak nasi.... Keluarga yang mempunyai banyak pembantu pun tetap mengharuskan gadisnya membereskan kamar sendiri dan mempelajari soal dapur. Para ibu yang mempunyai gadis sangat khawatir apabila anak-anaknya tidak mendapatkan jodoh. Rupanya prestasi tertinggi nilainya bagi seorang wanita adalah apabila ia berhasil menikah dan mempunyai anak.¹⁵

11. Perbedaan ini juga dapat diperluas dengan melihat kecenderungan bahwa wanita lebih terlibat dalam bidang konsumtif, sementara laki-laki dalam bidang produktif. Perbedaan bidang ini juga menunjukkan adanya negosiasi kekuasaan antara laki-laki dan wanita. Proses konsumsi terikat pada kemampuan produksi. Karena laki-laki yang menguasai sektor produksi, maka wanita juga akhirnya berada di bawah kontrol laki-laki.

12. Janet Saltzman Chafetz, "The Gender Division of Labor and the Reproduction of Disadvantage: Toward an Integrated Theory," dalam Rae Lesser Blumberg (ed.), *Gender, Family, and Economy* (London: Sage Publications, 1991), hal.75.

13. Jack Solomon, *The Sign of Our Time: The Hidden Messages of Environments, Objects, and Cultural Images* (Los Angeles: Jeremy P. Tarcher, Inc, 1988), hal. 194.

14. Lihat Solomon, *ibid*, hal. 195.

15. Enggawati Tedjasukmana, "Sekali Lagi Wanita Karier," *Jawa Pos*, 12 Desember 1990.

Proses sosialisasi semacam ini telah membatasi pilihan-pilihan hidup wanita. Sesuatu yang berada di luar dapur, anak, rumah tangga, dianggap bukan sebagai tempat yang sesuai bagi wanita.

Keluarga, sekolah, bacaan, dan televisi telah menjadi sumber pengetahuan tentang bagaimana menjadi wanita yang ideal, yang sesuai dengan tatanan sosial. Yang sangat penting adalah institusi semacam ini telah menegaskan suatu bentuk hubungan laki-laki dan wanita dalam berbagai praktek kehidupan. Proses internalisasi mengakar dalam institusi tersebut yang telah menjadi dasar dari gambaran keterlibatan wanita dalam berbagai proses sosial di mana laki-laki tetap ditonjolkan. Proses semacam ini merupakan konstruksi yang secara terus menerus menegaskan suatu realitas objektif yang memiliki daya paksa.¹⁶ Apa yang diajarkan dalam keluarga dan institusi lain dapat berarti sesuatu yang memang dihasilkan oleh keluarga itu sendiri dan pada saat yang sama juga merupakan artikulasi dari nilai dan norma yang berlaku secara sosial. Perbedaan domestik dan publik ditentukan oleh proses pemaknaan yang bersumber dari dunia makna (*universe of meaning*) yang merupakan pedoman kehidupan.¹⁷

Pengaruh akar sosial budaya dalam mengasosiasikan wanita sebagai kelompok orang yang memiliki ciri tertentu telah memberi warna dalam keterlibatan ekonomi wanita. Pemaknaan keterlibatan ekonomi wanita ditentukan oleh sistem ideologi yang memberi kemungkinan dan batasan. Ideologi ini terwujud dalam etos kerja yang mempengaruhi keterlibatan wanita karena ia kemudian membentuk etika kehidupan yang bersifat evaluatif. Ukuran-ukuran nilai dan keterlibatan wanita ditentukan oleh etika-etika tersebut. Proses sosialisasi wanita yang cenderung mengasosiasikan wanita dengan kegiatan domestik dan sifat kewanitaan, menyebabkan terjadinya proses identifikasi pekerjaan-pekerjaan publik yang sesuai dengan sifat wanita. Dapat dilihat kecenderungan bahwa wanita ternyata terlibat dalam sektor-sektor yang sudah terpolakan dan terpusat pada pekerjaan-pekerjaan yang bersifat "menerima perintah", seperti sekretaris, resepsionis, waitress, atau pembantu rumah tangga.¹⁸ Perbedaan wanita dengan laki-laki yang telah disosialisasikan dalam keluarga kemudian terefleksi dalam kecenderungan "menerima perintah" dan "memberi perintah".¹⁹ Orang yang memberi perintah (laki-laki) mengidentifikasi dirinya dengan cita-cita organisasi dan memiliki posisi formal. Sebaliknya, orang yang menerima perintah (wanita) adalah orang yang terasing dari cita-cita organisasi dan teridentifikasi dengan hubungan-hubungan informal.²⁰ Wanita

Pemaknaan keterlibatan ekonomi wanita ditentukan oleh sistem ideologi yang memberi kemungkinan dan batasan. Ideologi ini terwujud dalam etos kerja yang mempengaruhi keterlibatan wanita karena ia kemudian membentuk etika kehidupan yang bersifat evaluatif. Ukuran-ukuran nilai dan keterlibatan wanita ditentukan oleh etika-etika tersebut.

16. Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1979).

17. Berger dan Luckmann, *ibid*, hal. 50.

18. Lihat Rosabeth Moss Kanter, *Men and Women of the Corporation* (New York: Basic Books, 1977).

19. Randall Collins, "Women and Men in the Class Structure," dalam R.L. Blumberg (ed.), *Gender, Family, and Economy: The Triple Overlap* (London: Sage Publications, 1991).

20. Collins, *ibid*, hal. 55.

sebagai penerima perintah, di dalam suatu struktur kekuasaan, berada pada posisi yang lemah dan terlibat secara mendalam dengan hubungan-hubungan personal yang mempengaruhi ukuran-ukuran kedudukan dan kesempatan.²¹

Kalaulah pilihan-pilihan pekerjaan yang diambil wanita itu dapat dikatakan sebagai pekerjaan marginal,²² maka proses marginalisasi itu merupakan proses yang dimulai dalam keluarga, di sekolah, terdapat dalam bacaan, dipelajari melalui televisi, dan dikuatkan secara sosial pada saat kedudukan marginal itu merupakan realitas objektif. Realitas ini disahkan oleh nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan etika-etika kehidupan yang tersusun dengan kokoh sejalan dengan proses pembentukan identitas masyarakat, yang dipengaruhi oleh pertemuan masyarakat tersebut dengan berbagai sistem ideologi. Subordinasi wanita karena itu merupakan pilihan-pilihan yang dilakukan oleh wanita sendiri, sebagai hasil dari interaksi dan negosiasi antara kepentingan-kepentingan wanita dan kepentingan umum dalam suatu masyarakat.

Struktur yang timpang, yang menempatkan laki-laki pada ujung yang satu dan wanita pada ujung yang lain dalam suatu garis vertikal, telah membedakan wilayah-wilayah ekspresi di mana wanita dan laki-laki terlibat.

Memitoskan Ketimpangan Gender dalam Ekonomi

Konstruksi sosial yang menempatkan wanita dalam struktur subordinat dalam berbagai kegiatan ekonomi, baik antarsektor maupun di dalam sektor tertentu, telah menjadi penghalang utama bagi wanita untuk memperoleh kesempatan yang lebih baik.²³ Struktur yang timpang, yang menempatkan laki-laki pada ujung yang satu dan wanita pada ujung yang lain dalam suatu garis vertikal, telah membedakan wilayah-wilayah ekspresi di mana wanita dan laki-laki terlibat. Perbedaan pekerjaan semacam ini telah memberi basis kekuasaan pada laki-laki,²⁴ yang secara langsung menegaskan superioritas laki-laki dalam berbagai kegiatan ekonomi.

21. Hal ini dapat disebut sebagai *ideological discount rate* yang harus dibayar oleh wanita pada saat ia ingin sejajar dengan laki-laki. Jika seorang wanita ingin memasuki suatu bidang pekerjaan, ia tidak hanya harus memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, tetapi ia juga harus memiliki nilai tambah yang lain, seperti kecantikan dan penampilan, lihat Oppenheimer, *op. cit.*

22. Saya mengikuti Anita van Velzen dalam mendefinisikan marginal dan marginalisasi. Marginalisasi kata Velzen, adalah "... a process by which power relations between women and men change in such a way that women are increasingly cut off from having access to vital resources, which become monopolised by men," Anita Van Velzen, *Who's the Boss? Marginalisation and Power in Food-Processing Household Enterprises, West Java, Indonesia* (Disertasi doktor, University of Amsterdam, 1994), hal. 139. Lihat juga, McEwen Scott, "Women and Industrialisation: Examining the Female Marginalisation Thesis," *The Journal of Development Studies*, Vol. 22, No. 4. Untuk studi kasus lihat, Mies Grijns et al. (ed.), *Gender, Marginalisation and Rural Industries* (Bandung: Akatiga Foundation, 1992).

23. Chafetz, *op. cit.*, hal. 75.

24. Dalam hal ini tidak dipertanyakan apakah dominasi laki-laki ditolak atau diterima oleh wanita. Dapat saja terjadi bahwa wanita menerima karena menganggapnya sebagai suatu realitas yang sah. Penolakan dapat berbentuk konflik hubungan dan protes-protes sosial.

Dua hal dapat disebutkan berkaitan dengan ketimpangan gender semacam ini. *Pertama*, pekerjaan-pekerjaan marginal yang dikerjakan oleh wanita dapat dilihat sebagai akibat dari proses identifikasi wanita terhadap apa-apa yang sesuai dengan sifat kewanitaan seperti yang sudah dikonstruksikan secara sosial. Identifikasi ini merupakan proses pemaknaan diri dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan wanita sehingga berbagai faktor diperhatikan di dalamnya. Keterlibatan dalam kegiatan ekonomi yang marginal karena itu merupakan hasil dari suatu proses interaksi dan negosiasi di mana wanita sendiri aktif di dalamnya. Dalam perspektif semacam ini kemudian ketimpangan gender tidak lain merupakan pilihan wanita, bukan pemaksaan terhadap wanita.²⁵

Hal ini sejalan dengan definisi "menjadi wanita" yang dinilai sama dengan menjadi istri atau ibu rumah tangga. Berninghausen dan Kerstan menanyakan "ciri-ciri apa yang harus dimiliki oleh seorang wanita yang baik" kepada 94 wanita di sebuah desa.²⁶ Hanya enam responden yang mengatakan bahwa seorang wanita harus mencari uang. Yang lain menjawab wanita harus menjadi ibu yang baik (54 orang), seorang istri yang baik dan patuh (27 orang), dan seorang ibu rumah tangga (17 orang). Peran domestik sangat ditekankan oleh wanita desa, meskipun ini tidak menggambarkan apa yang sesungguhnya mereka kerjakan sebagai wanita desa. Wanita desa melakukan peran yang kompleks karena ia terlibat dalam kegiatan rumah tangga, kegiatan ekonomi (dalam pertanian, industri, atau perdagangan kecil-kecilan), sekaligus kegiatan-kegiatan sosial.²⁷ Namun demikian, peran domestik wanita mendapatkan penekanan yang cukup kuat oleh wanita sendiri. Dan ini merupakan pilihan yang secara sosial mendapatkan pengesahan.

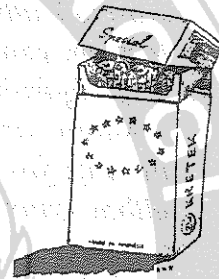
Kedua, berbagai proses telah mereproduksi sifat kewanitaan dan kenyataan tentang pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan sifat kewanitaan tersebut. Tingkat absensia wanita yang tinggi (karena wanita membutuhkan cuti hamil dan melahirkan) seringkali dijadikan alasan untuk tidak memillih tenaga kerja wanita atau untuk menempatkan wanita dalam pekerjaan marginal.²⁸

25. Pada tahap awal pemaksaan dapat saja terjadi, namun pemaksaan itu belum tentu berarti bahwa wanita terpaksa melakukannya. Wanita melakukan sesuatu karena alasan-alasan yang jelas dan suatu sikap tertentu yang juga jelas bagi wanita sendiri.

26. Jutta Berninghausen dan Birgit Kerstan, *Forging New Paths: Feminist Social Methodology and Rural Women in Java* (London & New Jersey: 2ed Books Ltd, 1992), hal. 39.

27. Lihat, Irwan Abdullah, *Wanita Bakul di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, 1991).

28. Seringkali terjadi bahwa wanita tidak memperoleh jaminan untuk mengambil cuti hamil dan melahirkan dari perusahaan di mana mereka bekerja. Pada saat wanita kembali bekerja setelah melahirkan, dalam banyak kasus mereka tidak dapat diterima kembali sebagai karyawan atau buruh karena posisinya telah digantikan oleh orang lain. Mobilitas tenaga kerja wanita yang tinggi dimanfaatkan sebagai mekanisme untuk menekan upah karena faktor masa kerja tidak menjadi unsur penting dalam situasi tersebut.



Meskipun wanita memiliki keahlian tertentu, tidak berarti bahwa ia akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya karena suatu ideologi yang mempengaruhi suatu cara pandang, yang melihat wanita sebagai suatu kategori yang homogen, yang secara langsung diasosiasikan dengan pekerja kasar meskipun sebagian dari mereka memiliki keahlian yang tinggi.

Citra kehalusan dan ketelatenan yang menjadi ciri khas wanita telah pula digunakan sebagai "alasan" untuk memberikan pekerjaan-pekerjaan marginal. Pekerjaan yang berkaitan dengan "mesin" tetap saja menjadi bidang yang diasosiasikan dengan laki-laki. Dengan cara ini kembali ditegaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan wanita bukanlah pekerjaan yang membutuhkan keahlian sehingga wanita layak mendapat upah yang rendah. Hal ini merupakan penegasan dari oposisi *biner* yang membedakan pria/wanita, kultur/natur, positif/negatif, analitis/intuitif, rasional/emosional, yang hidup dalam pikiran manusia dan tanpa disadari menjadi bahan pertimbangan dalam rekrutmen tenaga kerja.

Pekerjaan marginal diasosiasikan dengan sifat-sifat tersebut, seperti sifat halus dan telaten sehingga pekerjaan-pekerjaan yang diberikan adalah pekerjaan-pekerjaan yang kurang penting atau berupah rendah. Meskipun wanita memiliki keahlian tertentu, tidak berarti bahwa ia akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya karena suatu ideologi yang mempengaruhi suatu cara pandang, yang melihat wanita sebagai suatu kategori yang homogen, yang secara langsung diasosiasikan dengan pekerja kasar meskipun sebagian dari mereka memiliki keahlian yang tinggi.²⁹

Dalam proses selanjutnya partisipasi wanita tidak hanya mengalami proses marginalisasi, tetapi juga terganggu oleh pengusuran keberadaan wanita dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu. Hal ini ditandai oleh proses maskulinisasi, di mana pekerjaan yang semula didominasi oleh wanita lambat laun dikerjakan oleh laki-laki.³⁰

Ketimpangan gender sesungguhnya ditegaskan terus menerus oleh struktur sosial yang patriarkal, laki-laki, dan wanita. Wanita cenderung "mengalah" pada suami dalam suatu struktur hubungan. Tindakan ini merupakan tindakan pemeliharaan hubungan yang harmonis yang sekali lagi menegaskan bahwa wanita tidak memandang kegiatan ekonomi sebagai dunia wanita. Dunia wanita tetap rumah tangga sehingga menjadi wanita ideal adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik.³¹ Apa yang ditulis di kulit belakang ibu buku La Rose menunjukkan ekspresi umum tentang kegelisahan dan pencarian sosok wanita:

Masalah yang dihadapi kaum wanita kian hari semakin banyak semakin sulit semakin rumit semakin kompleks. Karena wanita harus ada di mana-mana, di pabrik, di kantor, di dalam organisasi sosial, bahkan di posisi penting pemerintahan; sementara letak *dasar* wanita paripurna harus tetap di dalam

29. Lihat, Rita Mae Kelly, *The Gendered Economy: Work, Careers, and Success* (London: Sage Publications, 1991); John Humphrey, *Gender and Work in the Third World* (London & New York: Tavistock Publications, 1987); Maria Mies (ed.), *Women: The Last Colony* (London & New Jersey: Zed Books Ltd, 1988).

30. Perdagangan di pasar-pasar yang dianggap bidang feminin, secara perlahan-lahan mulai dimasuki oleh laki-laki. Demikian pula pekerjaan-pekerjaan pemetikan teh yang mulai tampak keterlibatan laki-laki di dalamnya. Maskulinisasi ini antara lain merupakan tanda dari kesempatan kerja yang terbatas sementara tekanan ekonomi keluarga semakin berat.

31. Enggawati Tedjasukmana, *op. cit.*, Berninghausen dan Kerstan, *op. cit.*

rumah tangga, di samping suami, di jangkauan anak-anak tercinta, di lingkungan keluarga, di ajang pergaulan sesama manusia. Justru di situ letak masalah, kian hari, kian banyak persoalan yang dihadapi, wanita cenderung kian lalai pada fitrahnya.³²

Dari sini jelas bahwa laki-laki dan wanita sama-sama secara aktif mereproduksi ketimpangan gender, karena mereka sama-sama memitoskan ketimpangan. Ketimpangan gender di sini ternyata tidak hanya menyangkut dikotomi wanita dan laki-laki, tetapi wanita dan lembaga-lembaga sosial, wanita dan pemerintah, wanita dan pelaku-pelaku ekonomi.

Integrasi Pasar dan Realitas Ekonomi Wanita

Peningkatan keterlibatan wanita dalam berbagai pekerjaan berhubungan langsung dengan internasionalisasi dan globalisasi ekonomi. Dalam iklim yang kompetitif tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk mendukung suatu bentuk kegiatan ekonomi yang kapitalistik. Wanita yang diasosiasikan sebagai pekerja kasar dan tidak memiliki keahlian secara langsung memenuhi prasyarat perusahaan atau industri yang berusaha menekan biaya produksi untuk bersaing dalam pasar yang cenderung bebas.

Tenaga kerja wanita yang murah (seperti juga tenaga kerja anak-anak) diperlukan untuk menekan biaya produksi.³³ Wanita dalam hal ini terlibat dalam sektor-sektor sekunder,³⁴ yang tidak hanya berupah rendah, tetapi juga tidak memiliki jaminan sosial, tidak ada prospek untuk dipromosikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan tidak memiliki kesempatan yang luas untuk mengikuti pelatihan. Untuk meraih kesempatan yang sejajar dengan laki-laki, seorang wanita tidak hanya harus memiliki kapasitas yang sebanding, tetapi harus membayar biaya ideologis tambahan. Penampilan dan daya tarik merupakan kapital penting di dalam membayar biaya ideologis ini.

Penempatan wanita dalam pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian, akibat kecenderungan *deskilling*,³⁵ yang dilakukan oleh perusahaan yang kapitalistik, merupakan tanda penting tentang bagaimana wanita dinilai. Rekrutmen tenaga kerja wanita secara besar-besaran terjadi, bahkan wanita-wanita muda dipilih untuk berbagai pekerjaan industri.³⁶ Wanita dipekerjakan sebagai

Dalam iklim yang kompetitif tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk mendukung suatu bentuk kegiatan ekonomi yang kapitalistik. Wanita yang diasosiasikan sebagai pekerja kasar dan tidak memiliki keahlian secara langsung memenuhi prasyarat perusahaan atau industri yang berusaha menekan biaya produksi untuk bersaing dalam pasar yang cenderung bebas.

32. Lihat, La Rose, *Dunia Wanita* (Jakarta: Garuda Metropolitan Press, 1985).

33. Di sini menarik diperbincangkan, mengapa wanita dapat dibayar lebih murah daripada laki-laki. Apakah karena wanita dinilai mau menerima upah yang murah sekalipun, sementara laki-laki tidak.

34. Untuk pembagian sektor ini dan kondisi yang menyebabkan kecenderungan wanita terlibat dalam sektor sekunder, lihat Kelly, *op. cit.*, hal. 32.

35. V. Beechey dan T. Perkins, *A Matter of Hours: Woman, Part-time Work and the Labour Market* (Cambridge: Polity Press, 1987).

36. Dalam perkembangan ekonomi global kompetisi bersifat terbuka yang membutuhkan kemampuan managerial dan fungsi kontrol perusahaan yang rumit. Dalam berbagai kasus diperlihatkan bahwa ketimpangan gender justru merupakan refleksi dari tekanan-tekanan yang dialami perusahaan-perusahaan dalam bersaing, yang ini umum di berbagai tempat di Asia. Kecenderungan rekrutmen

Ketimpangan dalam hubungan ekonomi juga dapat dilibat dalam tindakan sewenang-wenang yang terkena wanita, seperti kekerasan dan pelecehan seksual di tempat kerja. Tidak ada jaminan keamanan dan hukum yang membuat wanita memiliki kekuatan untuk terlibat dalam suatu pekerjaan. Pelecehan ternyata tidak hanya dilakukan oleh mandor atau atasan, tetapi oleh laki-laki secara umum.

pekerja hiburan di Jepang, pembantu rumah tangga di Arab Saudi, atau buruh perusahaan Hongkong. Rekrutmen tenaga kerja wanita muda dilakukan secara besar-besaran untuk dipekerjakan antara lain dalam industri elektronika di Batam: Dalam rekrutmen ini wanita selalu diperlakukan sebagai orang dungu, dianggap tidak memiliki keahlian, dan tidak memiliki komitmen terhadap pekerjaan sehingga secara ideologis wanita tersegmentasi ke dalam pekerjaan-pekerjaan rendahan.³⁷

Definisi memiliki keahlian dan tidak memiliki keahlian di sini mengandung permasalahan karena definisi itu merupakan konstruksi sosial dan ideologis yang berkaitan dengan gender.³⁸ Pekerjaan wanita memang cenderung diklasifikasikan sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau semi-keahlian, bahkan untuk pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang rumit dan pekerjaan yang merupakan proses terpenting dalam produksi suatu barang.³⁹ Komposisi gender yang mencolok semacam ini sesungguhnya merupakan tanda dari kenyataan bahwa kegiatan ekonomi telah mengalami proses degradasi akibat pemburuan kapital untuk keuntungan yang lebih besar.⁴⁰

Ketimpangan dalam hubungan ekonomi juga dapat dilihat dalam tindakan sewenang-wenang yang terkena wanita, seperti kekerasan dan pelecehan seksual di tempat kerja. Tidak ada jaminan keamanan dan hukum yang membuat wanita memiliki kekuatan untuk terlibat dalam suatu pekerjaan. Pelecehan ternyata tidak hanya dilakukan oleh mandor atau atasan, tetapi oleh laki-laki secara umum. Teman kerja dapat menjadi pengganggu yang cukup potensial. Gangguan yang dialami wanita seringkali memaksa wanita untuk keluar dari suatu pekerjaan dan mencari pekerjaan lain, meskipun dapat saja terjadi bahwa wanita itu mengalami hal yang serupa di tempat yang baru.⁴¹

Reproduksi ketimpangan gender semacam ini, yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi yang kapitalistik atau oleh laki-laki, bukan tidak mendapatkan reaksi sama sekali. Protes buruh dapat dianggap sebagai bentuk reaksi terhadap keadaan yang memburuk yang menjadi beban yang semakin berat yang harus dipikul oleh wanita. Gerakan-gerakan pembela hak-hak wanita

tanaga kerja wanita usia muda bahkan merupakan hal yang menyolok, lihat S. Sassen-Koob, "Notes on the Incorporation of Third World Women into Wage-labor through Immigration and Off-shore Production", *International Migration Review*, Volume 18, No. 4, 1984.

37. Hal ini dipengaruhi oleh kodrat biologis wanita yang mengharuskan wanita absen pada saat hamil, misalnya. Yang menarik adalah mengapa kodrat semacam ini digunakan untuk melemahkan wanita tidak dinilai sebagai keadaan yang harus diakui dan diterima.

38. Lihat, Beechey dan Perkins, *op. cit.*, Cynthia Cockburn, *Brothers* (London: Pluto Press, 1983).

39. Lihat, Harry Braverman, *Labor and Monopoly Capital* (New York: Monthly Review Press, 1974).

40. Beechey dan Perkins, *op. cit.*, hal. 129.

41. Persoalan semacam ini dilaporkan secara rinci dalam tabloid *Annisa*, *op. cit.*, bal. 3.

menegaskan bahwa wanita memiliki kesadaran dan tidak begitu saja menerima perlakuan-perlakuan yang tidak adil. Protes-protes itu sendiri menunjukkan suatu bentuk tawar menawar kekuasaan yang merupakan suatu sistem di mana wanita mulai mempertanyakan keabsahan citra dan realitas yang dibangun untuknya.

Penutup

Partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi merupakan masalah kultural dan struktural. Dimensi kultural menyangkut sistem ideologi yang memberi pengaruh di dalam pembentukan cara pandang wanita, laki-laki dan cara pandang masyarakat terhadap kegiatan ekonomi dan terhadap wanita. Pada saat ideologi menjadi pembatas ruang gerak wanita maka etos kerja wanita tidak akan terbentuk karena wilayah-wilayah ekspresi wanita telah dirumuskan dalam kepala setiap orang. Cara pandang yang melihat wanita sebagai obyek telah menghasilkan tindakan yang membatasi kesempatan partisipasi wanita dalam bidang ekonomi. Kemungkinan partisipasi itu juga ditentukan oleh dukungan sistem nilai yang menegaskan adanya suatu alat ukur yang dipatuhi bersama, di mana wanita mengalami subordinasi. Namun demikian, perubahan pemaknaan sedang terjadi yang disebabkan oleh kesadaran baru dalam diri wanita dan laki-laki. Partisipasi wanita kemudian meningkat sejalan dengan perubahan itu, namun wanita harus membayar biaya ideologis yang besar atas keterlibatannya itu.

Partisipasi ekonomi wanita terikat pula pada perubahan struktur ekonomi yang telah membuka peluang baru bagi wanita dalam berbagai pekerjaan. Namun demikian, keterlibatan ini justru mereproduksi ketimpangan gender karena perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pencarian keuntungan dan berorientasi global membutuhkan tenaga wanita untuk menekan biaya produksi. Tenaga wanita sama dengan tenaga murah yang memungkinkan perusahaan-perusahaan bersaing dalam pasar yang bebas dan kompetitif. Untuk kepentingan tersebut, kapitalisme telah mereproduksi "kelemahan biologis wanita" untuk mensahkan suatu bentuk tindakan ekonomi. Tindakan sewenang-sewenang atau pelecehan di tempat kerja yang dialami wanita merupakan tanda bagaimana sifat-sifat wanita menjadi bagian penting dalam proses kerja, sehingga partisipasi tidak hanya ditentukan oleh kapasitas yang dimiliki tetapi oleh ideologi tentang "tenaga kerja wanita".⁴²

Fakta menunjukkan bahwa begitu banyak kendala yang harus dihadapi wanita dalam partisipasi ekonomi, baik yang bersifat kultural maupun struktural. Sejalan dengan ini menarik untuk dipertanyakan, mengapa wanita tetap terlibat dalam kegiatan ekonomi meskipun harus menghadapi berbagai hambatan? Tentu

Cara pandang yang melihat wanita sebagai obyek telah menghasilkan tindakan yang membatasi kesempatan partisipasi wanita dalam bidang ekonomi. Kemungkinan partisipasi itu juga ditentukan oleh dukungan sistem nilai yang menegaskan adanya suatu alat ukur yang dipatuhi bersama, di mana wanita mengalami subordinasi.

42. Kita tidak mengenal istilah TKL (Tenaga Kerja Laki-laki) atau pria karier karena partisipasi wanita dalam bidang ekonomi masih dipandang sebagai sesuatu yang asing, bukan merupakan suatu realitas objektif, sehingga perlu diberi nama khusus.

ada keuntungan yang diperoleh wanita atas keterlibatan itu, karena bagaimanapun terjadi proses pemaknaan atas keterlibatannya dalam berbagai bidang pekerjaan. Ketimpangan gender yang direproduksi oleh laki-laki atau oleh agen-agen kapitalisme bisa saja tidak dianggap sebagai sebuah ketimpangan, tetapi merupakan sebuah struktur yang harmonis di mana wanita memang menempatkan dirinya di satu ujung garis vertikal. Meskipun protes buruh wanita dapat dilihat sebagai tanda adanya reaksi wanita terhadap struktur yang timpang, keberadaannya perlu dilihat sebagai bentuk kesadaran baru yang menghasilkan definisi baru tentang hubungan perburuhan secara umum.

Berdasarkan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa kita membutuhkan perspektif wanita untuk mengetahui dengan pasti apa sesungguhnya yang diinginkan wanita dan bagaimana wanita mengkonsepsikan keterlibatannya dan memandang struktur yang disebut sebagai ketimpangan gender.⁴³ Sekedar menunjukkan hubungan yang tidak seimbang atau hierarkis antara laki-laki dan wanita tidaklah memecahkan masalah apa pun karena sebagai sebuah struktur, ketimpangan itu terus dilestarikan melalui berbagai wacana. Dalam hal ini wanita sendiri telah ikut mereproduksi ketimpangan itu dengan kekhawatirannya dan dengan mensahkan cara pandang dan tindakan laki-laki bias gender.●

43. Dua orang pegawai sebuah bank yang ingin menikah, harus memutuskan salah satu di antara mereka untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pegawai di bank tersebut. Hal ini sesuai dengan peraturan yang berlaku. Wanita dalam kasus semacam ini cenderung mengalah, ia berhenti bekerja. Mengapa wanita melakukan hal semacam ini, apakah dia lakukan untuk suami atau untuk mereka berdua. Yang tidak kalah penting di sini, bahwa belum tentu wanita merasa dikalahkan oleh sistem semacam ini karena ia melakukannya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Contoh yang menarik adalah apa yang ditulis tentang pembantu rumah tangga yang menerima nasibnya secara total sebagai wanita yang melayani kepentingan orang lain (laki-laki). Lihat, Linus Suryadi A.G., *Pengakuan Pariyem* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987).

